

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Kitāb as-samāwī* baik yang turun secara utuh maupun yang turun secara berangsur-angsur merupakan firman Allah swt. semua itu adalah pedoman hidup bagi umat manusia, terlebih Al-Qur'an yang kandungannya tidak hanya berlaku dalam kurun waktu tertentu, melainkan tetap eksis seiring dengan kemajuan zaman.

Al-Qur'an akan menjadi petunjuk tatkala ia dipelajari dan dikaji lebih jauh, bahwa Al-Qur'an memiliki keistimewaan saat dibaca adalah benar, dan pembacaan dengan upaya mengungkap makna baik yang tersirat maupun yang tersurat adalah lebih benar. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak tanpak sebagai kitab yang statis belaka, kita sebagai umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menjadikannya sebagai teks yang dinamis. Tentu, tanpa menyalahi kaidah-kaidah penafsiran yang sudah menjadi patokan dikalangan intelektual Muslim.

Penafsiran yang dilakukan oleh para ahli bukan sesuatu yang tidak bertujuan. Secara garis besar, mereka berupaya mengungkap isi kandungan Al-Qur'an mulai dari hukum, hikmah dan lain sebagainya. Tentu, hal ini tidak serta merta masif dilakukan oleh seluruh mufassir, mereka cenderung memiliki karakter penafsiran yang berbedabeda. Inilah kemudian yang menjadi penyebab lahirnya metodologi dalam sebuah penafsiran.<sup>1</sup> hal ini tanpak

---

<sup>1</sup> Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan , Metode dan Corak dalam Menafsirkan Al-Qur'an " *Jurnal Kaca STAI AL-FITRAH*, Vol.9, No. 1 (Februari, 2019): 90.

sebagai suatu keniscayaan, bagaimanapun, diskursus terhadap al-Qur'an harus tetap berjalan dan berkembang.

Kandungan di dalam Al-Qur'an beraneka ragam, mulai dari tauhid, ibadah, muamalah, sosial, kisah, seta yang lain. Bahkan, Al-Qur'an lepas dari statusnya sebagai kitab yang otentik, mulai didukung oleh banyaknya temuan-temuan baru dalam hal *sains*. Sekali lagi, ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah karangan manusia. Ada kekuatan besar sehingga ia tidak dapat ditandingi oleh siapapun sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 23.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ ۖ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ  
اللَّهِ ۖ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Salah satu yang menarik untuk dikaji lewat dua tokoh diatas dalam Al-Qur'an adalah kisah-kisah yang termaktub didalamnya, kisah ini seringkali diiringi dengan doa. Seperti doa yang dilakukan oleh nabi Nuh untuk putranya Kan'an supaya ikut serta menyelamatkan diri bersama orang-orang beriman. Firman Allah dalam Q.S. Hud (11): 45-47.

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ ﴿٤٥﴾  
قَالَ يَنْوُحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ ۖ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ إِنِّي  
أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ  
وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٤٧﴾

Sebagai Sebagai seorang Nabi, tentu nabi Nuh as, sangat menginginkan seluruh kerabatnya pun orang-orang yang mengikuti keimanannya juga turut selamat dari musibah yang menimpa kaumnya. Pada ayat ini nabi Nuh as

nampak terlihat sebagai ahli (keluarga) dari Kan'ān (ayahnya), kendatipun hal ini dibantah oleh Tuhan. Oleh karena itu, pada umumnya, setiap orangtua menghendaki keturunannya untuk menjadi orang yang baik, seperti halnya ketika Nabi Zakariya meminta (berdoa) agar dikarunia anak yang baik dalam QS. Āli 'Imran: 38. Selain itu, ada hadis yang menjelaskan bahwa “Tiga doa istijabah yang tidak akan pernah ditolak oleh tuhan yakni; doa kedua orang tua, doa orang yang berpuasa dan doa seorang musafir.”<sup>2</sup>

Doa (الدعاء) secara bahasa diambil dari kata يدعو - دعاء دعوى yang bermakna kecendrungan kepada Allah dalam hal-hal yang baik, dan memohon kepada-Nya dengan cara meminta. Dalam Al-Qur'an kata الدعاء beserta derivasinya memiliki makna yang berbeda, sesuai konteks yang melingkupinya.<sup>3</sup> Berdoa berarti memohon sekaligus meminta sesuatu terhadap Allah swt. (Tuhan). Boleh jadi, permintaan tersebut terkabul atau bahkan tidak sama sekali.

Muhammad bin 'Alim al-Ayidiny salah satu ulama di abad 11 memiliki karya yang secara spesifik membahas tentang doa-doa yang ada dalam Al-Qur'an (Tafsîr *al-Da'awāt al-Mubārakat*). Baginya, berdoa harus senantiasa selaras dengan kondisi orang yang berdoa (al-dā'i) dan tentunya sesuai dengan kebutuhan. Dalam arti, berdoa bukan lantas meminta sesuatu tanpa

---

<sup>2</sup><http://penaungu.com/doa-orang-tua-untuk-anaknya> Diakses pada tanggal 15 Agustus 2021

<sup>3</sup> Sayyid Muḥammad Murtada al-Husaynî al-Zabidî, *Taj Al-'Arūs min Jawāhir al-Qamūs*, Juz 38 (Kuwait: al-Taqdîm al-'Ilm, 2001), 46.

batas, jika yang ia minta adalah perbuatan yang jelas dilarang oleh agama atau bahkan mustahil didapatkan, maka doa tersebut harus ditinggalkan.<sup>4</sup>

Kendatipun demikian, manusia adalah makhluk yang memiliki keterbatasan pengetahuan, acapkali mereka berdoa meminta sesuatu yang bahkan manfaat dan mudlaratnyaapun tidak mereka ketahui. Oleh karena, Al-Qur'an menggambarkan bahwa jika permohonan tersebut suatu saat dikabulkan kemudian berbandak buruk bagi orang tersebut, maka orang yang berdoa harus beristigfar dan memohon agar dijauhkan dari sesuatu tersebut.<sup>5</sup>

Doa sendiri adalah perintah dari Allah kepada setiap hambanya. Dalam salah satu syiir dikatakan bahwa: “Jangan pernah sekali-kali meminta/berdoa kepada bani Adam, memintalah kepada dzat yang pintunya tidak pernah tertutup. Allah akan murka jika makhluk ciptaannya enggan meminta, sedangkan bani Adam akan marah jika sering diminita”<sup>6</sup>

Dalam ayat ini nabi Nuh sangat sedih ketika melihat anaknya (Kan‘ān) memilih untuk berada diatas bukit daripada mengikuti nabi Nuh dan umatnya kedalam perahu (*safīnah*). Sehingga beliau mengadu kepada Tuhan agar putranya diselamatkan. Alihalih diselamatkan, malah keinginan nabi Nuh dibantah oleh Allah bahwasanya Kan‘ān bukanlah anaknya, dan engkau juga meminta sesuatu yang sama sekali tidak engkau keatahui.

Pada ayat ini, jika kita memahaminya secara tekstual, maka akan didapati beberapa pemahaman seperti; bahwasanya Kan‘ān bukanlah putra Nuh as, dan Kan‘ān juga berperilaku tidak saleh. Selain itu, ayat ini juga

---

<sup>4</sup>Muhammad bin ‘Ālīm al-Āyidīnī, *Tafsīr al-Da‘awāt al-Mubārakat* (Damaskus: Dar al-> -Qalam, 1985), 12.

<sup>5</sup>Ibid, 24.

<sup>6</sup>Muhammad Ibn ‘Umar al-Baqrī al-Syāfi‘ī, *Syarḥ Matn ar-Raḥbiyah* (Surabaya: al-Hidayah, tth), 7.

mengindikasikan bahwasanya doa dengan segala energinya tidak akan mampu mengalahkan kuasa Allah swt.

Oleh karena teks Al-Qu'ran yang berbahasa Arab sebagaimana yang dikatakan oleh Quraish Shihab bukan saja karena bahasa ini hadir untuk masyarakat Arab, justru ada hal yang lebih penting dari bahasa Arab itu sendiri yaitu keunikan serta kekayaan kosakatanya.<sup>7</sup> Sementara bahasa lain tidak bisa mewakili atau bahkan memiliki keterbatasan.

Sungguhpun hal ini akan seringkali melahirkan keanekaragaman penafsiran. Teks Al-Qur'an tidak hanya berlaku di masa lalu, ia adalah kitab suci yang tak pernah lekang oleh waktu dan lapuk terkikis zaman. Maka dari itu, penulis ingin berupaya menganalisis ayat pada QS. Hūd (11): 45-47 lewat beberapa penafsiran seperti, tafsir al-Kabir atau bisa juga disebut *Mafātih al-Gaib* karya Fakhr al-Dîn ar-Rāzî dan Tafsir *al-Tahrîr wa al-Tanwîr* karya Mohammad Ṭāhir ibn 'Āsyūr.

Diantara banyaknya mufassir Al-Qur'ān, ada dua tokoh besar dengan karya *magnum opus*-nya yang cukup masyhur yaitu, Fakhr al-Dîn ar-Rāzî "*Mafātih al-Gaib*"<sup>8</sup> dan Mohammad Ṭāhir Ibn 'Āsyūr "*al-Tahrîr wa al-Tanwîr*"<sup>9</sup> Keduanya memiliki penafsiran yang jika boleh dikatakan sangatlah tajam dalam hal analisis teks yang al-Qur'an.

*Mafātih al-Gaib* populer sebagai kitab tafsir yang bercorak ar-Ra'yi (logika), filsafat, ilmiah, teologis dan fiqhi, semua ini dikarenakan banyaknya bidang ilmu yang digeluti bahkan dikuasai oleh Fakhr al-Dîn ar-Rāzî, tafsir

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 37.

<sup>8</sup> Lihat Muhammad Ḥusain al-Dzahābî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Juz 1 (Mesir: al-Madani, tth), 206.

<sup>9</sup>Ibid

ini dinilai sebagai tafsir dengan metode analisis yang mendalam. Kematangannya dalam bidang keilmuan terbukti lewat pola penafsiran yang ia lakukan dengan cara menguraikan beberapa aspek keilmuan seperti; bahasa, qiraat, munasabah, asbabunnuzul, syair bahkan kaidah usul.<sup>10</sup>

Adapun tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* merupakan salah satu kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlili* (analitis) sebagaimana tafsir *Mafātih al-Gaib*. Selain itu, Ibn ‘Āsyūr dalam menafsirkan ayat tidak banyak mencatat Al-Qur’an dan hadis, oleh karena tafsir ini dinilai sebagai tafsir dengan pola analisis *bi ar-Ra’yi*. Tak jarang, ia juga menjelaskan munasabah ayat Al-Qur’an. Jika diakumulasikan, maka tafsir ini dominan bercorak *lughawī* dan *‘ilmī*.<sup>11</sup>

Dengan demikian, ayat ini perlu diuraikan lebih jauh lewat beberapa tafsir yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini, sehingga ditemukan apa makna yang dikehendaki Al-Qur’an. Dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa pendapat mufasir dan berupaya mengkomparasikan keduanya sehingga kesimpulan yang didapat utuh dan komprehensif.

Menjadikan kedua tokoh diatas sebagai objek penelitian bukanlah tanpa sebab, secara garis besar, keduanya memiliki pola penafsiran yang relatif sama, yakni *bi ar-Ra’yi* (logika). Jika demikian, kita tahu bahwa setiap orang cenderung memiliki pola pemikiran yang berbeda, ini tentu bisa disebabkan oleh beberapa faktor, baik sosialpolitik, maupun budaya. Keduanya terpaut jarak sekitar kurang lebih 7 abad. bukan waktu yang

---

<sup>10</sup> Firdaus, “Studi Kritis Tafsir Mafatih al-Gaib” *Jurnal al-Mubarak*, Vol. 3, No. 1 (2018): 61.

<sup>11</sup> Jani Arni, “Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir Karya Muhammad Thahir bin ‘Asyur”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII, No. 1, (Januari, 2011): 94.

sebentar. hal ini sekaligus menjadi bukti bahwasanya penafsiran mengenai Al-Qur'an tidak pernah terhenti pada suatu masa. Sehingga, mengkajinya adalah suatu keniscayaan demi tercapainya tujuan hidup yang mapan baik di dunia maupun bekal menuju akhirat.

Maka dari itu, judul yang penulis ambil adalah “Analisis Doa Nabi Nuh dalam QS. Hud (11): 45-47 (Studi Komparatif Tafsir *Mafātih al-Gaib* dan *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*).

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka masalah yang hendak dijawab dengan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Fakhr al-Dîn ar-Rāzî atas QS. Hūd (11): 45-47?
2. Bagaimana penafsiran Muhammad Tahrir Ibn ‘Āsyūr atas QS. Hūd (11): 45-47?
3. Apakah persamaan penafsiran Fakhr al-Dîn ar-Rāzî dan Muhammad Tahrir Ibn ‘Āsyūr terhadap QS. Hūd (11): 45-47?
4. Apakah perbedaan penafsiran yang dilakukan oleh Fakhr al-Dîn ar-Rāzî dan Muhammad Tahrir Ibn ‘Āsyūr terhadap QS. Hūd (11): 45-47?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penafsiran Fakhr al-Dîn ar-Rāzî atas QS. Hūd (11): 45-47.
2. Mengetahui penafsiran Muhammad Tahrir Ibn ‘Āsyūr atas QS. Hūd (11): 45-47.

3. Mengetahui persamaan penafsiran Fakhr al-Dîn ar-Râzî dan Muhammad Tahrir Ibn ‘Āsyūr terhadap QS. Hūd (11): 45-47.
4. Mengetahui perbedaan penafsiran yang dilakukan oleh Fakhr al-Dîn ar-Râzî dan Muhammad Tahrir Ibn ‘Āsyūr terhadap QS. Hūd (11): 45-47.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penulisan atau suatu kajian harus memiliki nilai guna baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Secara Teoretis**

- a. Sebagai inventarisasi yaitu, mengumpulkan, mempelajari, dan menguraikan penafsiran Fakhr al-Dîn ar-Râzî dan Muhammad Tahrir Ibn ‘Āsyūr agar dapat diketahui dengan jelas dan tepat tentang makna doa nabi Nuh dalam QS. Hūd (11): 45-47.
- b. Untuk memperoleh bahan baru dan memberikan pemahaman baru terkait doadoa para nabi dalam Al-Qur’an terlebih doa Nabi Nuh dalam QS. Hūd (11): 45-47 dengan mengeksplorasi penafsiran Fakhr al-Dîn ar-Râzî dan Muhammad Tahrir Ibn ‘Āsyūr
- c. Memberikan wawasan baru bagi para pembaca tentang makna dan maksud doa nabi Nuh dalam QS. Hūd (11): 45-47 dalam Al-Qur’an serta untuk memberikan kontribusi ilmiah terhadap khazanah keilmuan Islam terutama penelitian yang berhubungan dengan kajian Al-Qur’an, terlebih studi komparasi penafsiran, beserta kajian-kajian seputar doa para nabi dalam Al-Qur’an.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi jalan yang bermanfaat untuk mengabstraksikan pengetahuan penulis tentang tafsir Al-Qur'an khususnya penafsiran terkait doa Nabi Nuh dalam Al-Qur'an.

### b. Bagi pembaca

Penelitian ini supaya dapat dijadikan acuan atau rujukan bagi masyarakat umum mengenai makna doa yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an terlebih doa Nabi Nuh pada QS. Hūd (11): 45-47.

## **E. Definisi Istilah.**

Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan pengertian terlebih dahulu mengenai istilah yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Pemberian definisi atas istilah ini penting, mengingat pembaca tidak hanya akademisi saja. Melainkan orang awam juga membaca atau mendengar hasil penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini. Istilah pokok tersebut sebagai berikut:

### 1. Analisis Makna

Analisis makna seringkali mengarah pada kajian yang berupaya menggali makna suatu bahasa guna meneliti struktur bahasa beserta makna yang dikandung bahasa tersebut secara mendalam. Pola analisis makna seperti ini biasanya ditempuh menggunakan pendekatan semantik. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya berupaya menganalisis

makna doa Nabi Nuh dalam Al-Qur'an lewat penafsiran yang dilakukan oleh Fakhr al-Dîn ar-Rāzî dan Muhammad Tahrir Ibn 'Āsyūr.

## 2. Doa

Doa seringkali diartikan dengan kegiatan yang memakai perkataan yang baik secara terbuka, baik dilakukan sendirian ataupun dilakukan dengan berkelompok untuk mengajukan tuntutan-tuntutan terhadap Tuhan.<sup>12</sup>

## 3. Studi Komparatif

Studi berarti sebuah penelitian ilmiah; kajian; telaahan;<sup>13</sup> Komparatif adalah penelitian yang membandingkan anatara dua variabel atau lebih. Jelasnya, penelitian yang bersifat membandingkan, mencari persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berpijak pada pemikiran tertentu. Singkatnya, studi komparatif adalah penelitian yang akan menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja.<sup>14</sup>

## 4. *Mafātiḥ al-Ghaib*

*Mafātiḥ al-Ghaib* adalah salah satu kitab tafsir yang dikarang oleh Fakhr Fakhr al-Dîn ar-Rāzî, ini merupakan tafsir lengkap 30 Juz Al-Qur'an. Dicitak pertama kali di Dar a-Fikr: Beirut pada tahun 1981 M dengan jumlah 32 volume.

---

<sup>12</sup> Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Doa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), cet. III, 165.

<sup>13</sup> <https://kbbi.web.id/studi.html> Diakses pada tanggal 09 September 2021.

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Ed. Revisi IV (Jakarta: Rienika Cipta, 1997), 236.

## 5. *Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr*

Kitab *al-Tahrîr wa al-Tanwîr* dibuat oleh Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, sebuah kitab tafsir yang juga rampung membahas 30 Juz Al-Qur’an. Kitab ini dicetak pertama kali di Tunisia: Dār al-Tunisiah pada tahun 1884 dalam jumlah 30 Jilid tebal.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukanlah penelitian yang sama sekali baru dalam diskursus ulūm Al-Qur’ān, masih banyak kendati demikian, penulis telah menelusuri penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini sekalipun tidak secara keseluruhan. Penulis tidak menemukan objek penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, hanya persolan metodologi saja yang banyak mengaplikasikan. Oleh karena itu, beberapa penelitian terdahulu yang dimaksud akan dipaparkan untuk kemudian dapat dibedakan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sehingga penelitian ini bukanlah penelitian yang sifatnya mengulang hasil penelitian sebelumnya.

1. Muchrorudin dengan judul “Doa Nabi Ibrahim dalam Al-Qur’an: Studi komparatif antara tafsir Ibn Katsir dengan Tafsir al-Sa’adi”.<sup>15</sup> Penelitian ini adalah peneliian yang berupaya menganalisis penafsiran dua tokoh mufasir tentang doa Nabi Ibrahim dalam Al-Qur’an. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwasanya terdapat 25 ayat dan 5 surah dalam Al-Qur’an yang termasuk dalam doa Nabi Ibrahim. Secara garis besar,

---

<sup>15</sup> Mochrudin, “Doa Nabi Ibrahim dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif antara Tafsir Ibn Katsir dengan Tafsir al-Sa’idi” *Skripsi*, (Riau: Universitas Islam Negeri Syarif Kasim, 2015)

dalam penelitian ini mengklaim bahwa doa-doa Nabi Ibrahim seringkali diawali dengan kata panggilan dan senantiasa diiringi dengan kata kerja perintah dan larangan, hanya ada satu yang dibuka dengan pujian dan permohonan yang sifatnya inmateri dan materi. Seperti memohon anak (keturunan), diutusnya seorang rasul, keamanan kota Mekah, diberikan rezeki, terhindar dari segala macam fitnah, dan menjadi orang yang senantiasa istiqamah melaksanakan salat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mochrudin adalah objek penelitian, adapun mekanisme analisisnya tidak jauh berbeda, yakni komparasi antara dua kitab tafsir. Bedanya, tafsir yang digunakan oleh penelitian ini adalah tafsir Fakhr al-Dîn ar-Rāzî dengan Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr.

2. Saifuddin Mahsyam “Konsep Doa dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”.<sup>16</sup> Skripsi ini membahas makna doa menurut Al-Qur’an, yang kemudian menganalisisnya lebih lanjut dengan menjelaskan keutamaan doa menurut Al-Qur’an dan menguraikan etika berdoa perspektif Al-Qur’an. Hasil penelitian ini menemukan bahwa yang dimaksud dengan doa adalah ungkapan permohonan seorang hamba kepada Tuhannya dalam meminta sesuatu yang dia inginkan, keutamaan berdoa dalam Al-Qur’an yakni merupakan amaliah utama dan mulia disisi Allah swt. doa juga merupakan otaknya ibadah, selain itu dapat menolak qadha, pun doa sebagai tabungan di akhirat, doa merupakan cara kita berhubungan dengan Tuhan serta menghilangkan rasa sombong. Sedangkan etika

---

<sup>16</sup> Saifuddin Mahsyam “Konsep Doa dalam Al-Qur’an”, *Skripsi* (Palopo: IAIN Palopo, 2015)

berdoa yaitu; memuji Allah, bersalawat kepada Nabi Muhammad, serta menutupnya dengan hal yang serupa, dilakukan dengan rendah hati, suara yang lembut, dilakukan dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Saat senang maupun susah, tunduk, dan mengangkat kedua tangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahsyam diantaranya fokus pembahasan, dalam penelitian ini, fokus kajiannya terletak pada doa Nabi Nuh as. Bukan fokus kepada kata doa yang ada dalam Al-Qur'an. metode yang digunakan serta kitab tafsir yang menjadi objek kajianpun juga tidak sama.

3. Syeikh Muhammad bin Alim al-Ayidny “Tafsîr al-Da’awât al-Mubâarakat min Al-Qur’an al-‘Adzîm”<sup>17</sup>. Kitab ini fokus membahas tentang doa-doa para nabi yang termaktub dalam Al-Qur’an, tidak hanya itu, doa-doa lain selain yang dikemukakan oleh para Nabi turut dibahas. Kemudian, beliau menganalisis doadoa tersebut baik dengan pola tafsir bil-ma’tsur dan juga bi ar-Ra’yi.

Perbedaan penelitian ini dengan kita yang dikarang oleh Muhammad Alim al-Ayidny tersebut sangatlah signifikan, adapun penelitian ini fokus pembahasannya hanya menganalisis doa Nabi Nuh dalam QS. Hud selain itu, metode dalam penelitian ini adalah metode komparatif.

---

<sup>17</sup> Muhammad bin ‘Alim al-Ayidny, *Tafsîr al-Da’awât al-Mubâarakât*, (Damaskus: *Dâr al-Qalam*, 1985)

4. Muhammad Thaib Muhammad “Kisah Nuh dalam Perspektif Al-Qur’an”.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini, Muhammad membahas tentang kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur’an secara komprehensif, mulai dari awal mula ia menjadi seorang Nabi, doa nabi Nuh, pembuatan bahtera, hingga pada waktu Nabi Nuh dan pengikutnya yang menetap dalam kapal. Penelitian ini adalah penelitian tematik dengan analisis tafsir-tafsir Al-Qur’an.

Perbedaan penelitian dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad terletak pada objek kajiannya, adapun penelitian ini hanya fokus membahas tentang doa Nabi Nuh as yang termaktub dalam QS. Hud (11): 45-47 dengan menggunakan teknik komparasi berikut analisis makna lewat pendekatan semantik Al-Qur’an.

5. Muhammad Iqbal Oktaviardie “Doa Nabi Nuh dalam Al-Qur’an”.<sup>19</sup> Skripsi ini membahas tuntas doa-doa Nabi Nuh dalam Al-Qur’an berikut penafsiran para ulama khususnya ihwal konteks yang menyebabkan Nabi Nuh as berdoa agar umatnya yang ingkar kepadanya dibinasakan berikut kontekstualisasi doa Nabi Nuh as jika diterapkan di masa sekarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan metode tematik al-Farmawi dengan analisis deskriptif.

Yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan yang dibuat oleh Oktaviarde tanpak pada objek kajiannya. Sasaran penelitian ini lebih fokus ke dalam penafsiran yang dilakukan oleh Fakhr al-Dîn ar-Rāzî dan Ibn ‘Āsyūr terhadap QS. Hud (11): 45-47 berikut makna yang

---

<sup>18</sup> Muhammad Thaib Muhammad, “Kisah Nuh AS. dalam Perspektif Al-Qur’an” *al-Mu’ashirah*, Vol. 14, No. 2 (Juli 2017)

<sup>19</sup> Mohammad Iqbal Oktaviardie, “Doa Nabi Nuh dalam Al-Qur’an” *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018)

dikehendaki oleh kedua mufasir ini terhadap QS. Hud (11): 45-47. Adapun penelitian ini bukanlah penelitian tematik, selain itu penelitian ini juga menyinggung medan semantik AlQur'an.

## G. Kajian Pustaka

### 1. Definisi Doa

Secara etimologi doa berarti 'permohonan atau harapan'. Menurut Abdul Qasim al-Naqsyabandi seperti yang dikutip oleh Edi Saffan dalam artikelnya, bahwa doa dalam Al-Qur'an memiliki beberapa arti seperti; ibadah, istighāṣah (meminta pertolongan), permintaan ataupun permohonan, memanggil dengan pujian.<sup>20</sup> Lumrahnya, doa adalah sebuah ritual keagamaan yang dilakukan oleh setiap umat kendatipun berbeda agama. bedanya, dalam Islam doa adalah permohonan yang dipanjatkan kepada Allah swt.

Menurut Ibn 'Ilan, doa memiliki makna yang beragam, semua tergantung konteks di mana kata itu melekat, setidaknya ia mengkonfirmasi bahwa diksi الدعاء memiliki tujuh arti. Yaitu; Ibadah, memohon pertolongan, permohonan, perkataan, ajakan, dan pujian.<sup>21</sup>

Secara istilah, asumsi yang beragam terkait doa juga dikemukakan oleh beberapa ulama' seperti Muhammad Nasr ad-Din<sup>22</sup> yang mengatakan bahwa doa ialah "suatu ritual keagamaan yang paling agung

---

<sup>20</sup> Edi Saffan, "Urgensi Doa, Ikhtiar dan Kesadaran Beragama dalam Kehidupan Manusia", *Fitra*, Vol. 2, No. 1 (Januari-Juni, 2016): 21.

<sup>21</sup> Muḥammad 'Alī bin Muḥammad Ibn 'Ilān, *Dalīl al-Falīḥīn li at-Ṭuruq Riyād as-Ṣaliḥīn* (Beirut: *Dār al-Makrifat*, 2004), Cet. 4. Juz 7, h. 271.

<sup>22</sup> Muḥammad Naṣr ad-Dīn, *Faṣl al-Khiṭāb fī az-Zuhdī wa ar-Raqaiq wa al-Adāb*, Maktabah asy Syamilah, Juz. 5, h. 332.

bagi manusia”. Sementara definisi lain dari Hamzah dan Ya’qub menjelaskan bahwa doa merupakan “suatu metode untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan seruan, permintaan yang hanya ditunjukkan pada Allah swt. sebagai bentuk sikap lemah kita dan tetap butuh kepada sang pencipta (Allah swt)”<sup>23</sup> Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَلِئِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Muhammad Zaki al-Bidary menjelaskan bahwa doa adalah nikmat besar dan keberkahannyapun besar. Doa adalah suatu anugerah dari Allah kepada hambanya. Oleh karena perintah doa sangatlah urgen dalam kehidupan dan Allah swt telah berjanji untuk mengabulkan. Posisi doa dalam agama menempati posisi puncak, mengingat manfaat dari doa itu bersifat universal.<sup>24</sup>

Syariat Islam telah mengajarkan pada kita bahwa buah dari doa mencakup salah satu diantara tiga hal, dan perlu dicatat bahwa hal ini atas izin Allah swt, seperti termaktub dalam hadis Nabi saw, yang artinya:

“Tiada sesuatu bagi orang Islam yang berdoa dan dalam doanya mengandung unsur dosa atau memutus silaturahmi kecuali Allah mengabulkan doa itu dengan satu diantara tiga hal; menjawab doanya

---

<sup>23</sup> Ibid

<sup>24</sup> <https://www.flickr.com/photos/hosnalkhatemayarab/27998695959> diakses pada tanggal 2 Agustus 2021.

dengan cepat, kadang menyimpan doanya untuk akhirat, dan kadang Allah palingkan dia dari keburukan yang sama.”<sup>25</sup>

Setidaknya, doa adalah gambaran bahwa kita sebagai umat manusia lemah dan butuh kepada Tuhan. Apapun yang kita miliki, semuanya adalah pemberian Tuhan yang terkadang tidak pernah kita panjatkan sebelumnya. Dengan demikian, sebagaimana hadis diatas, doa tidak selalu dikabulkan, paling tidak, Allah punya cara dan keinginan tersendiri untuk hambanya. Bisa saja, keinginan kita itu akan mud}a>rat bagi kehidupan. Tidak ada yang tahu, semuanya dibawah kekuasaan Allah.

Bahwa Allah murka kepada hambanya yang enggan menengadahkan tangan (berdoa) memang benar, mengingat jika kita tidak berdoa, kita adalah orang yang angkuh dan sombong seolah-olah kita tidak butuh pada kekuatan dari Tuhan.

## 2. Urgensi Doa bagi Manusia

Nabi dalam hadis telah menjelaskan bahwa doa itu merupakan ibadah bagi setiap umat Muslim, doa juga merupakan bukti konkrit pentauhidan manusia kepada Tuhannya. Seperti pada hadis dari Nu'man ibn Basyir<sup>26</sup>:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ دَرٍّ، عَنِ يُسَيْعِ بْنِ الْكِنْدِيِّ، عَنِ نُعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: {وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ} [غافر: ٦٠] قَالَ: "ادْعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ"، وَقَرَأَ: {وَقَالَ رَبُّكُمْ} ادْعُواادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ - {إِلَى قَوْلِهِ-دَاخِرِينَ غَاغِرًا ٦٠: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ"، (ت) ٢٩٦٩ (قال الألباني :) صحیح

<sup>25</sup> *Ibid.*,

<sup>26</sup> Sahib 'Abd al-Jabbār, *al-Musnad al-Maudlu'ī al-Jāmi' li al-Kutub al-Usyrah*, Maktabah asy-Syāmilah, Juz, 8, h. 316

- a. Karena panggilan jiwanya, seperti halnya yang pernah dilakukan oleh Nabi Adam as, bersma istrinya, Siti Hawa, sesaat setelah mereka berdua melanggar larangan Allah untuk mendakati pohon Khuldi. Ini diabadikan dalam Q.S. Al-A'raf (7): 22-23.

فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ ۖ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَ بَدَتْهُمَا سُوءُ أَلْفِهِمَا وَطَفِيفًا تَخَصَّفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ  
وَرَقِّ الْجَنَّةِ ۖ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ  
عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٢﴾ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ  
الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Oleh karena itu, ayat ini secara eksplisit mengandung substansi bahwa doa merupakan hal yang otomatis dilakukan oleh setiap manusia ketika mereka telah melakukan perbuatan dosa dan hendak memohon ampunan dan rahmat Allah swt. Paling ini akan di alami oleh setiap orang yang meyakini akan adanya Tuhan.

- b. Saat setiap orang memiliki problem yang kompleks dan merasa dirinya memiliki keterbatasan untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Sehingga mau atau tidak mereka harus meminta pertolongan. Hal ini senada dengan firman Allah swt., Q.S. Ar Rum (30): 33.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ \* مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ  
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا  
شِيْعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾ وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُمْ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ  
ثُمَّ إِذَا أَذَاهُمْ مَنَّ مِنْهُ رَحْمَةً ۖ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

- c. Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas bahwasanya Allah yang meminta seluaruh hambanya untuk berdoa hanya kepadanya, bukan kepada yang lain. Ini ditegaskan oleh Allah swt., di dalam Q.S. Gafir 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

- d. Karena memang sejatinya manusia itu terbatas baik dari kemampuan rohani dan jasmani, Q.S. al-Nisa/4: 28:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

Semua ayat di atas menjadi bukti nyata, bahwa Manusia tercipta dengan penuh kekuarangan, keterbatasan dan kelemahan ketika tertimpa problem yang kompleks. Hanya saja, masih banyak yang tidak sadar akan hal itu. Untuk menyadari hal ini, pentingnya melihat realitas yang ada, seperti hilangnya kemampuan dalam menanggulangi berbagai bencana alam seperti; tsunami, banjir, gempa dan lain sebagainya. Oleh karena itu, fakta empiris ini harus diyakini sebagai bukti bahwa manusia itu lemah. Mereka punya hasrat yang seringkali tidak dapat dicapai dengan *ikhtiar* yang mereka upayakan.